

PENERJEMAHAN KUTIPAN DI DALAM KARYA SASTRA: MENJEMBATANI KESENJANGAN PENGETAHUAN SKEMATIS

Doni Jaya*

Abstract

Literary translation is a challenging enterprise because the translator needs to balance between accuracy and conciseness for the sake of beauty. One of the most challenging types of translation unit in literary translation is quotations, especially those which appears in the ST without sufficient information. The challenge lies in the schematic divergence between the ST and TT readers: ST readers can more readily identify the source, meaning, and relevance of the quotation to the narrative context, while TT readers cannot. This research was performed to examine the strategies used for translating quotations in a classic novel, as well as the reasons for their application and their impacts on the resulting TT. A number of translation units in the form of quotations and their respective descriptions are proposed as examples. Data consist of ten couples of ST and TT which were taken from Bram Stoker's *Dracula* and its Indonesian translation by Ny. Suwarni A. S. Analysis shows that quotations were translated using transference, transference with a footnote, literal equivalent, paraphrase, functional equivalent, and omission, while descriptions were translated using literal equivalent, expansion, synonym, and omission. This research generated several main results. Firstly, translation of quotations is dominated by the ideology of domestication which was employed to reduce the schematic divergence. Secondly, each strategy has its own positive and negative impacts on the TT. For example, omission and paraphrase enhance TT's coherence and naturalness, but they also eliminate the unit's characteristic as a quotation and reduce its poetic effect. In conclusion, a translator of quotations in a literary work must take account of various factors, such as schematic gap, poetic effect, exoticism, coherence, and the relative importance of the quotations.

Keywords: *literary translation, schematic knowledge, quotation, domestication, foreignization*

Abstrak

Penerjemahan sastra menantang karena penerjemah harus menyeimbangkan antara keakuratan dan keringkasan demi estetika. Salah satu jenis satuan paling menantang di dalam penerjemahan sastra adalah kutipan, terutama yang muncul tanpa keterangan yang memadai. Tantangannya terletak pada divergensi antara skemata pembaca TSu dan TSa: pembaca TSu mampu mengenali sumber, makna, dan relevansi

kutipan itu dengan konteks narasi, sedangkan pembaca TSa tidak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah strategi penerjemahan kutipan di dalam sebuah novel klasik, beserta alasan penerapan strategi itu dan dampaknya pada TSa. Sejumlah satuan terjemah berupa pasangan kutipan dan keterangan disajikan sebagai contoh. Data berupa sepuluh pasang TSu dan TSa yang diambil dari novel *Dracula* karya Bram Stoker yang diterjemahkan oleh Ny. Suwarni A. S. Analisis data menunjukkan bahwa kutipan diterjemahkan dengan strategi transferensi, transferensi dengan catatan kaki, padanan harfiah, parafrase, padanan fungsional, dan penghilangan, sedangkan keterangan diterjemahkan dengan strategi padanan harfiah, ekspansi, sinonim, dan penghilangan. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama. Pertama, penerjemahan kutipan didominasi oleh ideologi pelokalan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat divergensi TSu. Kedua, setiap strategi memiliki dampak positif dan negatif pada TSa. Sebagai contoh, penghilangan dan parafrase meningkatkan koherensi dan kealamiahannya TSa, tetapi menghilangkan identitas kutipan dan efek susastra yang dikandungnya. Sebagai simpulan, penerjemah kutipan di dalam karya sastra harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kesenjangan skematis, efek susastra, eksotisme, koherensi, dan relevansi kutipan.

Kata kunci: *penerjemahan sastra, pengetahuan skematis, kutipan, pelokalan, pengasingan*

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan sastra dikenal sebagai jenis penerjemahan yang paling menantang (Newmark, 1988: 162), karena penerjemah harus memerhatikan faktor-faktor seperti keindahan dan keringkasan (Newmark, 1988: 170). Salah satu satuan terjemah yang seringkali muncul di dalam karya sastra adalah kutipan yang digunakan oleh penulis untuk menciptakan efek tertentu atau menciptakan hubungan referensial atau saling acu antara tulisannya dengan kata-kata orang lain yang relevan dengan narasi. Kutipan dapat menjadi tantangan ketika kutipan itu tidak dikenal oleh pembaca terjemahan dan tampil dengan keterangan yang kurang memadai atau bahkan tanpa keterangan sama sekali. Kutipan semacam itu tidak mungkin diterjemahkan secara harfiah tanpa menyebabkan terjemahan menjadi membingungkan, tidak bermakna apa-apa, tidak logis, atau bahkan ditafsirkan secara keliru. Di satu sisi, keberadaan keterangan di dalam teks sumber *memudahkan*

penerjemah karena memperjelas hakikat kutipan tanpa perlu melakukan intervensi. Di sisi lain, keberadaan keterangan *menyulitkan* penerjemah karena menimbulkan kewajiban untuk menampilkan kutipan itu *sebagai kutipan*, terutama jika hasilnya dalam bentuk padanan harfiah malah berpotensi tidak dipahami atau merusak estetika teks sasaran.

Semua tantangan di atas ditimbulkan oleh kesenjangan pengetahuan antara pembaca teks sumber dan pembaca teks sasaran (Newmark, 1988: 162). Penulis mengasumsikan bahwa pembaca teks sumber memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengenali dan memahami kutipan yang digunakannya, tetapi pembaca teks sasaran belum tentu memiliki kemampuan yang sama (Baker: 2011: 232). Penerjemah ditantang untuk dapat menyeimbangkan antara keakuratan dan keindahan; terjemahan kutipan-kutipan itu harus cukup informatif sekaligus tetap indah dibaca. Oleh karena itu, penerjemahan kutipan di dalam karya sastra menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini mengkaji tiga pokok, yaitu (1) strategi-strategi penerjemahan kutipan, (2) alasan penerapan strategi-strategi itu, dan (3) dampak dari penerapan strategi-strategi itu terhadap terjemahan. Data penelitian ini diambil dari novel klasik berbahasa Inggris, yaitu *Dracula* karya Bram Stoker (1897), dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia oleh Ny. Suwarni A. S. (1993). Novel itu dipilih karena kesenjangan spasial dan temporal yang besar antara pembaca teks sumber dan sasaran: novel itu ditulis dengan latar belakang kebudayaan Inggris pada paruh kedua abad kesembilan belas atau era victorian. Fakta itu membuat penerjemahan menjadi semakin menantang dan berpotensi menghasilkan temuan yang menarik sehubungan dengan strategi dan ideologi penerjemahan. Sepuluh kutipan berhasil diidentifikasi untuk keperluan analisis. Kesimpulan penelitian dirumuskan dalam kerangka teori ideologi penerjemahan.

2. LANDASAN TEORETIS DAN METODOLOGI

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan makna dari sebuah teks (teks sumber atau TSu) dalam satu bahasa (bahasa sumber atau BSu) ke teks (teks sasaran atau TSa) dalam bahasa lain (bahasa sasaran atau BSa) (Newmark, 1988: 5; Larson, 1989: 3; Hoed, 2006: 23). Setiap jenis teks memiliki ciri khusus yang memengaruhi pendekatan dan strategi penerjemahan (Reiss, 2000: 27; Newmark, 1988: 9). Sebagai contoh, teks akademik dan hukum menekankan pada keakuratan, sedangkan teks sastra dan pidato menekankan pada keindahan (Jones, 2009: 152). Sebagai akibatnya, suatu satuan terjemah dapat diterjemahkan dengan cara yang berbeda-beda dan menghasilkan terjemahan yang berbeda pula, bergantung pada pendekatan dan tujuan yang ingin dicapai (Vermeer, 2000: 233).

Penerjemahan sastra dikenal sebagai jenis penerjemahan yang menantang (Newmark, 1988: 162) karena penerjemah harus memerhatikan berbagai faktor sekaligus, seperti keindahan, kealamiah, keringkasan, dan makna atau pesan tersirat (Jones, 2009: 152). Berbeda dari penerjemahan akademis atau hukum, penerjemahan teks sastra seringkali mengorbankan keakuratan atau kelengkapan informasi demi keindahan atau kealamiah. Dengan kata lain, makna global, yaitu makna tersirat yang menjiwai seluruh teks sebagai satu kesatuan, harus lebih diutamakan daripada makna formal, yaitu makna tersurat dari satuan-satuan yang lebih kecil seperti kata, frase, kalimat, atau paragraf (Israël, 1996: 1,4). Sebagai contoh, ketika menghadapi istilah atau ungkapan yang tidak ada padanan akuratnya di dalam BSa, penerjemah sastra cenderung menghindari strategi-strategi yang menghasilkan padanan yang lebih panjang (Newmark, 1988: 170), seperti catatan kaki atau padanan deskriptif, atau padanan yang akurat dari segi makna tetapi terlalu teknis atau tidak indah untuk teks sastra dalam BSa. Ekspresi yang indah atau alamiah di dalam BSu belum tentu demikian di dalam BSa apabila diterjemahkan secara harfiah. Oleh karena itu, penerjemahan sastra memerlukan pendekatan dan strategi khusus.

Salah satu jenis satuan terjemah yang seringkali muncul di dalam karya sastra adalah kutipan. Kutipan digunakan oleh penulis untuk membangun intertekstualitas (Jones, 2009: 153), yaitu hubungan saling acu antarteks (Allen, 2000), antara karyanya dengan kata-kata orang lain yang pernah ada sebelumnya (Jones, 2009: 153–4). Kata-kata itu dapat berasal dari filsuf, pujangga, tokoh masyarakat, atau bahkan tokoh fiksi. Tujuan atau fungsinya bervariasi, seperti untuk menciptakan efek tertentu (puitis atau dramatis), menguatkan citraan (imajinatif), menunjukkan keluasan wawasan (informatif), mendukung gagasan tertentu (argumentatif), mempertegas maksud (emfatis), menyampaikan makna tersirat (interpretatif), atau membuat analogi tertentu antara kutipan itu dengan narasi novel (metaforis). Kutipan dapat menjadi jenis satuan terjemah yang menantang jika muncul dengan keterangan yang tidak cukup konform dengan skemata pembaca TSa atau bahkan tanpa keterangan sama sekali. Penulis menggunakan istilah atau ungkapan tertentu, termasuk kutipan, dengan asumsi bahwa pembaca TSu memiliki skemata yang cukup untuk mengenali dan memaknainya (Baker), tetapi pembaca TSa belum tentu memiliki skemata yang sama. Fakta itulah yang menyebabkan kutipan tidak selalu dapat diterjemahkan secara harfiah dan perlu diterjemahkan dengan pendekatan dan strategi tertentu agar tidak menimbulkan kebingungan, ketidakkoherenan, atau salah tafsir.

Skema (skemata, dalam bentuk jamak) atau skemata adalah himpunan pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang dari pengalamannya dan dijadikan sebagai acuan untuk memahami atau melakukan sesuatu (Seel, 2012: 2933; Cook, 1989: 69, 73; Baker, 2011: 232). Konformitas terjadi ketika suatu pengalaman baru sama atau sesuai dengan skema yang dimiliki; pengalaman yang demikian dikatakan konform dengan skema orang itu (Cook, 1989: 72). Divergensi terjadi ketika suatu pengalaman baru berbeda atau bertentangan dengan skema yang dimiliki; pengalaman yang demikian dikatakan divergen terhadap skema orang itu (Cook, 1989: 72). Di dalam konteks penerjemahan,

divergensi dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skemata pembaca TSu dan TSa yang timbul ketika TSu diterjemahkan secara harfiah. Di dalam konteks penerjemahan kutipan, sebuah kutipan bersifat konform jika pembaca dapat mengenali sumber dan makna kutipan itu, sedangkan sebuah kutipan bersifat divergen jika pembaca tidak dapat melakukan itu.

Strategi penerjemahan diterapkan ketika padanan harfiah dianggap gagal untuk mengalihkan makna sesuai dengan tujuan penerjemahan. Ada banyak strategi penerjemahan yang telah dirumuskan oleh para cendekiawan (lihat Vinay dan Darbelnet, 2000: 129–136; Newmark, 1988: 81–93; Baker, 2011: 23–44), tetapi hanya ada beberapa yang dianggap relevan untuk penelitian ini, yaitu

1. transferensi: mempertahankan TSu sepenuhnya, biasanya dengan cetak miring;
2. catatan kaki: memberikan keterangan bukan pada tubuh teks;
3. penghilangan: menghilangkan satuan sepenuhnya atau sebagian;
4. parafrase: mengungkapkan satuan dengan cara lain yang lebih dipahami di dalam BSA;
5. padanan fungsional: menggunakan istilah atau ungkapan yang fungsinya sama dengan TSu, tetapi hakikatnya atau padanan harfiahnya berbeda;
6. ekspansi: menambahkan kata pada TSa, biasanya berupa hipernim; dan
7. padanan harfiah: menerjemahkan TSu dengan padanan harfiahnya dengan tujuan khusus yang berbeda dari tujuan penulis, seperti untuk menciptakan nuansa asing.

Dengan demikian, strategi penerjemahan dapat dianggap sebagai bentuk intervensi atau mediasi penerjemah terhadap teks.

Strategi-strategi penerjemahan dapat dibagi ke dalam dua kutub ideologi penerjemahan, yaitu pelokalan dan pengasingan (Venuti, 1995: 20). Pelokalan terjadi ketika penerjemah berusaha membuat TSa konform

dengan skemata pembaca TSa atau terdengar alamiah, seperti ditulis langsung dalam BSa. Pengasingan terjadi ketika penerjemah berusaha membuat TSa divergen terhadap skemata pembaca TSa atau terdengar ganjil seperti hasil penerjemahan. Di dalam penelitian ini, ideologi penerjemahan digunakan sebagai kerangka teoretis generik untuk membahas dan menarik kesimpulan tentang penerapan strategi oleh penerjemah.

3. METODOLOGI

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data. Sumber data dipilih berdasarkan sejumlah kriteria, yaitu (1) berupa karya sastra, yaitu novel; (2) berlatar spasial dan temporal yang jauh dari kebudayaan Indonesia, yaitu kebudayaan Inggris era victorian akhir atau tahun 1890-an; (3) mengandung jenis satuan terjemah yang dituju, yaitu kutipan, dan (4) terjemahan bahasa Indonesiannya telah diterbitkan. Kemudian, semua kutipan yang terdapat di dalam novel dan terjemahannya dikumpulkan dan dijadikan data.

Tahap kedua adalah tabulasi data. Data ditampilkan dalam bentuk tabel berpasangan yang terdiri dari dua komponen, yaitu **kutipan** itu sendiri dan **keterangan** yang melengkapinya, jika ada. TSu dan TSa ditampilkan dalam dua baris berurutan dengan TSu terletak di atas TSa.

Tahap ketiga adalah analisis data. Pertama, peneliti ini menentukan strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah. Strategi untuk kutipan dan keterangan sengaja dipisahkan untuk mengamati perbedaannya. Satu kutipan atau keterangan dapat memiliki lebih dari satu strategi pada tataran linguistik yang berbeda. Kedua, peneliti ini menelaah alasan penerapan suatu strategi pada TSu tertentu dan dampaknya terhadap TSa, dalam kerangka teori skema, yang kemudian juga ditabulasi. Ketiga, peneliti ini menentukan ideologi penerjemahan dan menaksir kadarnya berdasarkan strategi yang diterapkan, serta menelaah seluruh proses penerjemahan TSu dalam kerangka teori ideologi penerjemahan. Keempat, peneliti ini menarik sejumlah

kesimpulan umum tentang penerjemahan kutipan di dalam novel tersebut.

4. HASIL DAN DISKUSI

Tahap pengumpulan data menghasilkan sepuluh pasang TSu dan TSa dari kutipan dan keterangan, seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. TSu dan TSa Kutipan dan Keterangan dengan Strategi dan Ideologi Masing-masing.

	Kutipan		Keterangan	
	Strategi	Ideologi	Strategi	Ideologi
a	"Denn die Todten reiten schnell" [*footnote: "For the dead travel fast."]		the line from Burger's "Lenore"	
	"Denn die Todten reiten schnell" [catatan kaki: Karena yang sudah mati cepat larinya.]		sebaris syair Lenore ciptaan Burger	
	Transferensi; padanan harfiah	Ideologi nol	Ekspansi	Pelokalan
b	"My tablets! quick, my tablets! 'Tis meet that I put it down," etc.		what Shakespeare meant when he made Hamlet say	
	"My tablets! Quick, my tablets! 'Tis meet that I put it down" [catatan kaki: Cepat ambilkan kerat tulisku! Aku harus menuliskannya]		apa maksud Shakespeare waktu ia menyuruh Hamlet berkata	
	Transferensi + catatan kaki	Pelokalan rendah	Padanan harfiah	Pengasingan potensial
c	"The unexpected always happens"		Disraeli	
	Yang tak terdugalah yang selalu terjadi		kata-kata Disraeli	
	Padanan harfiah	Ideologi nol	Ekspansi	Pelokalan
d	"And prove the very truth he most abhorred"		Byron excepted from the category, jealousy	
	"Dan beranikanlah dirimu membuktikan kebenaran yang paling kaubenci"		Byron telah mengecualikan rasa cemburu dari kategori itu	
	Padanan harfiah	Ideologi nol	Padanan harfiah	Pengasingan potensial
e	'Dos pou sto,' ... 'Give me a fulcrum, and I shall move the world!'		said Archimedes	
	'Dos pou sto!' ... Maksudnya, 'Beri aku suatu titik tumpu, dan aku akan memindahkan dunia ini!'		kata Archimedes.	
	Padanan harfiah	Ideologi nol	Padanan harfiah	Ideologi nol
f	"virgin crants and maiden streuments"		Ophelia in the play	
	yang berkalung bunga lambang keperawanan		Ophelia dalam Hamlet	
	Parafrase	Pelokalan	Sinonim (hiponim)	Pelokalan
g	"decay's effacing fingers"		∅	
	tangan maut		∅	
	Padanan fungsional (metaforis)	Pelokalan	∅	∅
h	'Rats and mice and such small deer,' ... 'chicken-		as Shakespeare has it	

	<i>feed of the larder'</i>		
	Tikus, baik yang besar maupun yang kecil, dan hewan-hewan kecil semacamnya, sama saja dengan makanan kecil.	Ø	
	Parafrase (nonalusional, kontekstual)	Pelokalan	Penghilangan Pelokalan
i	"As idle as a painted ship upon a painted ocean"	Ø	
	Ø	Ø	
	Penghilangan	Pelokalan	Ø Pelokalan
j	"she must fetch up somewhere, if it was only in hell"	in the words of one old salt	
	Ø	Ø	
	Penghilangan	Pelokalan	Penghilangan Pelokalan

Komponen **kutipan** diterjemahkan dengan empat perlakuan generik yang berbeda, yaitu (1) transferensi, baik dengan maupun tanpa catatan kaki; (2) padanan harfiah; (3) modifikasi; dan (4) penghilangan total. Modifikasi yang dimaksud di sini terjadi ketika kutipan diubah sedemikian rupa sehingga tidak dapat lagi dikenali atau dikategorikan sebagai kutipan. Modifikasi pada contoh-contoh di atas dilakukan dengan strategi parafrase dan padanan fungsional. Strategi-strategi di atas diurutkan dari yang kadar pengasingannya paling tinggi sampai yang kadar pelokalannya paling tinggi.

Kutipan (a) dan (b) **ditransferensi** dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Jerman dan Inggris, tetapi perbedaannya terletak pada catatan kaki. Satuan (a) telah dilengkapi catatan kaki sehingga penerjemah **hanya perlu menerjemahkannya secara harfiah**, sedangkan satuan (b) tidak dilengkapi catatan kaki sehingga penerjemah **perlu menambahkan catatan kaki** berupa padanan harfiahnya. Meskipun demikian, transferensi terhadap kedua kutipan itu menunjukkan bahwa penerjemah bertujuan untuk **mempertahankan atau menciptakan nuansa eksotis** dan **memberikan informasi budaya** kepada pembaca TSA. Sebenarnya, penerjemah dapat saja langsung menerjemahkan dua kutipan itu secara harfiah langsung di dalam tubuh teks dan menghilangkan catatan kaki, tetapi strategi itu tidak diterapkan. Penerapan transferensi pada satuan (a) dan catatan kaki pada satuan (b) dapat dipandang sebagai **ketidakkonsistenan** karena berbeda dari strategi yang diterapkan untuk satuan (c), (d), dan (e), padahal kelimanya

memiliki ciri yang sama, yaitu memiliki keterangan yang cukup menjelaskan hakikat dan sumber dari kutipan itu. Kasus (a) **tidak berideologi atau berideologi nol**, sedangkan kasus (b) **berideologi pelokalan**, sekalipun **kadarnya sangat berkurang** akibat transferensi bahasa Jerman dan Inggris.

Berbeda dari kutipan (a) dan (b) di atas, kutipan (c), (d), dan (e) diterjemahkan dengan **padanan harfiahnya** langsung di dalam tubuh teks sehingga catatan kaki tidak diperlukan lagi. Padanan harfiah diterapkan karena beberapa alasan. Pertama, tiga kutipan itu memiliki **makna tersurat yang langsung dapat dipahami**, baik dalam TSu maupun TSa; dengan kata lain, **makna formal dan globalnya sama**. Kutipan (c) dan (d) tidak memiliki makna tersirat atau pun metaforis, kecuali kutipan (e). Karena sifat metaforisnya, kutipan (e) lebih sulit dipahami dan memerlukan penafsiran kontekstual. Kedua, ketiganya telah **dilengkapi dengan keterangan yang menjelaskan hakikat dan sumbernya** sehingga intervensi terhadap kutipan tidak diperlukan. Tiga kasus itu berbeda dari kasus (h), (i), dan (j) di bawah yang kutipannya bersifat metaforis dan terkesan tidak koheren dengan konteks narasi tanpa penjelasan yang memadai. Tiga kasus itu **berideologi nol** karena padanan harfiahnya **tidak bersifat divergen**.

Kutipan (f), (g), dan (h) **dimodifikasi sedemikian rupa**, baik pada tataran leksikal maupun sintaktis, sehingga kehilangan bentuk aslinya dan tidak dapat lagi dikenali atau dikategorikan sebagai kutipan. Ketiganya memiliki ciri yang sama, yaitu bersifat **metaforis, sehingga makna globalnya perlu ditafsirkan berdasarkan sumbernya**. Secara umum, modifikasi diterapkan karena **padanan harfiah terdengar sangat ganjil dan tidak koheren dengan konteks narasi**. Kutipan (f) **diparafrase** dari dua frase nominal menjadi satu frase ajektival yang makna intinya sama, yaitu ‘perhiasan lambang keperawanan’, tetapi jelas tidak lagi mencerminkan kutipan dari drama *Hamlet* karya Shakespeare. Keterangan yang ada pun hanya menunjukkan bahwa (h) adalah ilustrasi suatu adegan di dalam *Hamlet* dan bukan kutipan langsung. Kutipan (g)

diterjemahkan dengan **padanan fungsional**, yaitu **metafora lain yang bermakna global sama** dan lebih umum di dalam BSa. Strategi itu diterapkan karena dua alasan. Pertama, kutipan itu **tidak berketerangan** sehingga hampir pasti tidak akan dikenali sebagai kutipan oleh pembaca TSa. Kedua, **struktur kalimatnya cukup rapat** sehingga informasi tambahan tidak mungkin diberikan tanpa merusak estetika TSa. Pada kenyataannya, kutipan itu berasal dari puisi *A Picture of Death* karya Lord Byron yang mendeskripsikan tentang kecantikan yang lenyap akibat kematian, yang sangat koheren dengan konteks narasi tentang perubahan penampilan seorang gadis cantik (Lucy Westenra) setelah ia meninggal. Kutipan (h) **diparafrase** dengan mempertahankan metafora *tikus besar dan kecil*, tetapi mengganti metafora *small deer* dan *chicken* dengan hipernimnya, yaitu *hewan-hewan kecil semacamnya*. Selain itu, penerjemah juga memberikan **informasi tambahan sama saja dengan makanan kecil** **agar metafora itu koheren dengan konteks** narasi tentang seorang sakit jiwa (Renfield) yang gemar menyantap hewan hidup berukuran besar. Berbeda dari kutipan (i) dan (j) di bawah yang dapat dihilangkan, kutipan (f), (g), dan (h) sulit dihilangkan karena dua alasan. Pertama, posisinya berada di tengah kalimat atau tidak berdiri sendiri sehingga penghilangan akan mengganggu struktur kalimat secara keseluruhan. Kedua, fungsinya cukup penting di dalam pengembangan narasi dan bukan hanya sebagai penguat citraan. Tiga modifikasi itu berideologi **pelokalan** karena (1) melibatkan **pencarian kreatif dan penulisan kembali** oleh penerjemah dan (2) hasilnya terdengar seperti **pernyataan langsung dari penulis** dan bukan kutipan.

Kutipan (i) dan (j) **dihilangkan** sama sekali dengan empat alasan. Pertama, padanan harfiah terdengar tidak **koheren dengan konteks narasi**. Kedua, keduanya **tidak dilengkapi dengan keterangan tentang sumber atau pun makna globalnya** sehingga semakin terdengar tidak koheren. Keterangan (j) hanya menjelaskan bahwa kutipan (j) adalah sebuah petuah kuno, yang tentunya tidak dikenal pembaca TSa. Ketiga, keduanya **hanya berfungsi sebagai penguat citraan sehingga dapat**

dihilangkan tanpa merusak alur narasi. Keempat, keduanya digambarkan muncul di dalam artikel koran sehingga informasi tambahan dari penerjemah terdengar lewah dan ganjil. Pada kenyataannya, kutipan (i) berasal dari puisi *The Rime of the Ancient Mariner* karya Samuel Taylor Coleridge yang berkisah tentang petualangan dramatis seorang pelaut dan seisi kapalnya, sedangkan kutipan (j) tidak diketahui asal muasalnya dan kemungkinan besar adalah karangan Stoker sendiri. Dua kutipan itu ditampilkan di dalam TSu untuk membangun citraan berupa suasana tegang dan ngeri ketika sebuah kapal berlayar sendirian di tengah laut dan diamuk oleh badai dahsyat. Sebagai dampak dari penghilangan kutipan, keterangannya pun harus dihilangkan juga karena dasar eksistensinya telah hilang. Dua kasus itu berideologi pelokalan dengan kadar tertinggi karena bersifat ekstrem, yakni menghilangkan seluruh TSu dengan tujuan agar TSa terdengar lebih alamiah tanpa ada usaha untuk mempertahankan komponen makna mana pun.

Komponen **keterangan** diterjemahkan dengan tiga perlakuan generik yang berbeda, yaitu (1) padanan harfiah; (2) intervensi; dan (3) penghilangan total. Intervensi di dalam contoh-contoh di atas (lihat Tabel 1) dilakukan dengan strategi ekspansi dan sinonim.

Keterangan (b), (d), dan (e) diterjemahkan dengan padanan harfiah tanpa modifikasi karena tiga alasan. Pertama, padanan harfiahnya konform atau langsung dapat dipahami. Kedua, penerjemah memperkirakan bahwa pembaca TSa setidaknya-tidaknya memiliki skemata dasar tentang *Shakespeare* (dramawan), *Hamlet* (tokoh di dalam drama karya Shakespeare), *Byron* (sastrawan), dan *Archimedes* (ilmuwan). Ketiga, sekalipun tidak demikian, keterangan itu setidaknya menawarkan informasi menarik bagi pembaca TSa, yang mungkin berminat untuk mencari tahu lebih banyak dari sumber-sumber lain. Ideologi kasus (b) dan (d) sulit ditentukan karena bergantung pada perkiraan subjektif peneliti ini tentang skemata yang dimiliki oleh pembaca TSa. Akhirnya, peneliti ini memutuskan bahwa kasus (b) dan (d) berideologi pengasingan karena padanan harfiah cenderung meningkatkan kadar divergensi kedua

TSa. Divergensi itu mungkin terjadi karena (1) pernyataan *Shakespeare menyuruh Hamlet berkata* mungkin ditafsirkan secara harfiah oleh pembaca TSa yang tidak mengetahui bahwa Hamlet adalah tokoh fiktif di dalam drama Shakespeare dan (2) pernyataan Byron tentang *rasa cemburu* dianggap tidak koheren dengan konteks narasi oleh pembaca TSa yang tidak mengetahui bahwa Byron adalah pujangga era romantik yang karyanya kerap membahas cinta dan emosi manusia. Kasus (e) **berideologi nol** karena Archimedes telah dikenal oleh atau **konform dengan skemata** pembaca TSa.

Keterangan (a), (c), dan (f) diterjemahkan dengan melibatkan **intervensi** penerjemah dalam berbagai bentuk. Pada keterangan (a), *the line* **diekspansi** menjadi *sebaris syair* dan *Burger's* diekspansi menjadi *ciptaan Burger*. **Ekspansi** pertama dilakukan untuk **memperjelas jenis karya** yang dimaksud, sedangkan **ekspansi** kedua dilakukan untuk **memperjelas hubungan semantis antara nama orang dan nama karya**, yaitu apakah orang itu adalah pencipta, pemilik, atau penyadur karya itu. BSu memiliki cara yang sangat padat untuk menyatakan karya cipta seseorang, yaitu dengan bentuk posesif sederhana (apostrof s) dan nama karya tanpa hipernim. Namun, di dalam BSa, struktur seperti itu tidak dapat diterapkan dan perlu diekspansi untuk **mencegah kerancuan**, apalagi jika nama karya dan pujangganya divergen terhadap skemata pembaca TSa. Pada keterangan (c), *Disraeli* perlu **diekspansi** menjadi *kata-kata Disraeli* agar setidaknya pembaca TSa **menyadari bahwa itu adalah kutipan** dari seorang tokoh terkenal, yaitu Benjamin Disraeli, seorang perdana menteri Inggris termasyhur di zaman victorian. Pada keterangan (f), *the play* atau 'drama itu' dianggap terlalu generik dan perlu dibuat spesifik dengan **sinonim referensialnya**, yaitu *Hamlet*, untuk meningkatkan konformitasnya—*the play* adalah hipernim, sedangkan *Hamlet* adalah hiponim. *Hamlet* **dianggap cukup dikenal** sebagai salah satu drama Shakespeare. Jika strategi itu tidak diterapkan, keterangan (f) akan memiliki nilai informasi yang rendah sekali. Tiga kasus itu

berideologi pelokalan karena membuat TSa lebih konform dengan skemata pembaca TSa

Keterangan (j) dihilangkan sama sekali karena ungkapan yang menjadi dasar keberadaannya telah dihilangkan juga, seperti telah dibahas di atas, sedangkan keterangan (h) dihilangkan sama sekali karena kutipannya telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tidak lagi seperti kutipan aslinya. Dua kasus itu berideologi pelokalan dengan kadar tertinggi karena bersifat ekstrem, yakni menghilangkan seluruh TSu tanpa ada usaha untuk mempertahankan komponen makna mana pun.

Kasus (i) dan (g) menunjukkan fenomena unik ketika kutipan muncul begitu saja dengan tanda kutip ganda tanpa keterangan apa pun. Penulis jelas mengasumsikan bahwa pembaca TSu dapat langsung menyadari keduanya sebagai kutipan dari karya sastra terkenal, memahami makna globalnya, dan menangkap relevansinya dengan konteks narasi. Namun, pembaca TSa tidak memiliki skemata yang cukup untuk itu. Ketika menghadapi kutipan yang demikian, ada dua pilihan strategi. Pertama, penerjemah mempertahankan kutipan dan menambahkan keterangan berdasarkan hasil risetnya sendiri, seperti kata *S. T. Coleridge di dalam puisinya* untuk kutipan (i) atau seperti kata *Byron* untuk kutipan (g). Kedua, penerjemah menghilangkan atau memparafrase ungkapan hingga ciri kutipannya hilang dan keterangannya otomatis tidak lagi diperlukan. Pilihan kedualah yang diambil oleh penerjemah *Dracula*.

Alasan dan dampak yang paling menonjol dari penerapan strategi penerjemahan tertentu pada kutipan dan keterangan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Alasan dan Dampak Strategi Penerjemahan Kutipan dan Keterangan.

	Kutipan		Keterangan	
	Alasan	Dampak	Alasan	Dampak

a	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan eksotisisme • Memberi informasi budaya 	Nuansa eksotis	Memperjelas dan sumber	hakikat	Konformitas
b	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan eksotisisme • Memberi informasi budaya • Memperjelas makna bukan di tubuh teks (catatan kaki) 	<ul style="list-style-type: none"> • Nuansa eksotis • Estetika terganggu 	<ul style="list-style-type: none"> • Padanan konform • Sumber konform 	<ul style="list-style-type: none"> harfiah kutipan 	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas kutipan bertahan • Potensi divergensi
c	Keterangan ada	Identitas kutipan bertahan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperjelas dan sumber 	hakikat	Konformitas
d	Keterangan ada	Identitas kutipan bertahan	<ul style="list-style-type: none"> • Padanan konform • Sumber konform 	<ul style="list-style-type: none"> harfiah kutipan 	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas kutipan bertahan • Potensi divergensi
e	Keterangan ada	Identitas kutipan bertahan	<ul style="list-style-type: none"> • Padanan konform • Sumber konform 	<ul style="list-style-type: none"> harfiah kutipan 	Identitas kutipan bertahan
f	Padanan harfiah divergen	Identitas kutipan hilang	<ul style="list-style-type: none"> • Memperjelas dan sumber • Hiponim konform 	hakikat	Konformitas
g	<ul style="list-style-type: none"> • Padanan harfiah divergen • Keterangan tidak ada • Struktur tidak memungkinkan keterangan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas kutipan hilang • Koherensi 	∅		∅
h	<ul style="list-style-type: none"> • Padanan harfiah divergen • Padanan harfiah tidak koheren 	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas kutipan hilang • Koherensi 	Identitas kutipan hilang		Citraan puitis hilang
i	<ul style="list-style-type: none"> • Padanan harfiah tidak koheren • Keterangan tidak ada • Fungsi tidak penting 	<ul style="list-style-type: none"> • Koherensi • Identitas kutipan hilang • Citraan puitis hilang 	∅		∅
j	<ul style="list-style-type: none"> • Padanan harfiah tidak koheren • Keterangan tidak cukup • Fungsi tidak penting 	<ul style="list-style-type: none"> • Koherensi • Identitas kutipan hilang • Citraan puitis hilang 	Identitas kutipan hilang		Citraan puitis hilang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penerapan strategi tertentu dapat menghasilkan dampak positif atau negatif. Secara umum, penerapan strategi-strategi pengasingan menciptakan nuansa eksotis, menimbulkan efek susastra, dan memperkenalkan informasi budaya tertentu kepada pembaca TSa. Di satu sisi, divergensi berdampak positif,

yakni penambahan pengetahuan pembaca TSa dan motivasi untuk meriset lebih jauh unsur TSu yang masih divergen. Di sisi lain, divergensi juga berdampak negatif, yakni pengaburan makna, khususnya pada kasus (b) dan (d).

Secara umum, penerapan strategi-strategi pelokalan membuat TSu menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca TSa. Penerapan parafrase atau padanan fungsional terhadap **kutipan** membuat TSu menjadi lebih bermakna di dalam BSA, tetapi menghilangkan identitas kutipan dan efek susastra yang dikandungnya; dengan kata lain, tujuan penulis untuk menggunakan kutipan itu menjadi tidak tercapai. Catatan kaki memperjelas makna kutipan yang ditransferensi, tetapi mengurangi estetika TSa dan mengganggu kenyamanan membaca. Penghilangan kutipan membuat TSa menjadi lebih koheren, tetapi tentu saja menghilangkan efek susastra yang dikandung oleh kutipan itu. Padanan harfiah tidak menimbulkan dampak khusus hanya jika keterangannya jelas. Namun, seandainya keterangan tidak jelas atau tidak ada, padanan harfiah mungkin akan menyebabkan TSa menjadi tidak koheren atau bermakna kabur.

Penerapan ekspansi dan sinonim terhadap keterangan memperjelas hakikat, sumber, dan makna kutipan yang didampinginya, meskipun ekspansi membuat TSa menjadi sedikit lebih panjang. Penghilangan keterangan menghasilkan dampak positif dan negatif yang sama dengan penghilangan kutipan. Padanan harfiah tidak menimbulkan dampak khusus hanya jika langsung dapat dipahami oleh pembaca TSa. Namun, padanan harfiah menciptakan divergensi jika ada unsurnya yang berpotensi tidak dipahami, seperti pada kasus (b) dan (d).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kutipan adalah jenis satuan terjemah yang menantang jika muncul di dalam TSu tanpa keterangan yang memadai, tidak memiliki hakikat atau sumber yang jelas, atau tidak koheren dengan konteks narasi, sedangkan informasi tambahan berpotensi merusak estetika. Kutipan

dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu kutipan dan keterangan. Kutipan di dalam novel *Dracula* diterjemahkan dengan strategi transferensi, catatan kaki, padanan harfiah, parafrase, padanan fungsional, dan penghilangan. Keterangan di dalam novel *Dracula* diterjemahkan dengan strategi padanan harfiah, ekspansi, sinonim, dan penghilangan.

Ideologi pengasingan diwakili oleh padanan harfiah berpotensi divergen (2 keterangan), ideologi nol diwakili oleh padanan harfiah (4 kutipan dan 1 keterangan), sedangkan ideologi pelokalan diwakili oleh sisanya, dengan kadar yang berbeda-beda. Kadar pelokalan terendah dicapai oleh kombinasi transferensi dan catatan kaki, sedangkan yang tertinggi dicapai oleh penghilangan. Secara umum, kutipan dan keterangan cenderung diterjemahkan dengan ideologi pelokalan dengan tujuan utama untuk menjembatani divergensi antara skemata pembaca TSu dan pembaca TSa. Penggunaan strategi juga termasuk efektif dan tidak berlebihan untuk pembaca TSa, khususnya yang memiliki skemata dasar tentang kebudayaan atau sastra Inggris.

Alasan penerapan ideologi pengasingan adalah penerjemah ingin menciptakan nuansa eksotis dan menyediakan informasi bagi pembaca TSa, sedangkan alasan penerapan ideologi pelokalan adalah karena hakikat kutipan kurang jelas, TSa dan konteks narasi tidak koheren, struktur kalimat tidak mendukung informasi tambahan, fungsi kutipan kurang penting, dan padanan harfiah tidak terdengar alamiah di dalam BSa. Pelokalan ekstrem, khususnya dalam bentuk penghilangan, dapat diterapkan jika tingkat divergensi TSu terlalu tinggi, sedangkan penambahan keterangan akurat berpotensi merusak estetika. Secara umum, dampak positif dari ideologi pelokalan adalah TSa lebih alamiah dan mudah dipahami, sedangkan dampak negatifnya adalah penghilangan identitas kutipan dan efek susastra yang dikandungnya.

Strategi-strategi di atas dapat diterapkan oleh penerjemah karya sastra, khususnya novel, untuk menerjemahkan kutipan di masa depan. Namun, karena keterbatasan jumlah kasus dan sumber data yang

dijadikan ilustrasi, mungkin masih terdapat tantangan atau strategi penerjemahan kutipan lain yang belum teridentifikasi. Penelitian selanjutnya perlu mengikutsertakan lebih banyak contoh kutipan dari berbagai sumber. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu membahas penerjemahan kutipan dalam jenis-jenis teks lain, seperti teks akademik atau pidato, dan penerjemahan jenis-jenis satuan terjemah lain di dalam karya sastra yang berhubungan dengan intertekstualitas, seperti pengacuan atau alusio kepada mitologi, kitab suci, atau karya cipta budaya lain, baik secara eksplisit maupun implisit.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Graham. 2000. *Intertextuality*. London/New York: Routledge.
- Baker, Mona dan Gabriela Saldanha (Eds.). 2009. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, 2nd ed. London/New York: Routledge.
- Baker, Mona. 2009. *In Other Words: A Coursebook on Translation*, 2nd ed. London/ New York: Routledge.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Israël, Fortunato. 1996. "Makna, Bentuk, Efek: Ancangan Komunikatif dalam Penerjemahan Susastra". Rahayu Surtiati Hidayat (Penerj.). Naskah.
- Jones, Francis R. 2009. "Literary Translation" dalam *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, 2nd ed. Mona Baker dan Gabriela Saldanha (Eds.). London/New York: Routledge.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Reiss, Katharina. 2000. *Translation Criticism: The Potential and Limitations*. Erroll F. Rhodes (Penerj.). Manchester: St. Jerome Publishing.
- Seel, Norbert M. (Ed.). 2012. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Dordrecht: Springer.
- Stoker, Bram. 1897. *Dracula*. <http://www.gutenberg.org/files/345/345-h/345-h.htm> (diakses pada 19 Januari 2012, 22.00).

- Stoker, Bram. 1993. *Dracula*. Suwarni A. S. (Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Venuti, Lawrence (Ed.). 2000. *The Translation Studies Reader*, 2nd ed. New York/London: Routledge.
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London/New York: Routledge.
- Vermeer, Hans Jan. 2000. "Skopos and Commission in Translational Action" Andrew Chesterman (Penerj.) dalam *The Translation Studies Reader*, 2nd ed. Lawrence Venuti (Ed.). New York/London: Routledge.